

## **Unsur-Unsur Lokalitas dalam Penafsiran Al-Qur'an (Analisis Buku Ayat Suci dalam Renungan Karya Moh. E. Hasim)**

Afzico Muhammad Chandra  
*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*  
afzico@gmail.com

---

DOI : 10.55656/ksij.v6i1.204

---

Submitted: (2024-01-10) | Revised: (2024-06-14) | Approved: (2024-06-17)

### **Abstrak**

Tafsir lokal adalah upaya yang dilakukan oleh ulama lokal yang bertujuan untuk menyelesaikan persoalan masyarakat pada tempat tinggal ulama mufasir tersebut. Tafsir sebagaimana pengertiannya, memiliki fungsi utama memahami pembacanya akan kandungan Al-Qur'an. Buku *Ayat Suci dalam Renungan* yang ditulis oleh Moh. E. Hasim (selanjutnya disebut Hasim saja) termasuk sebagai bagian dari tafsir lokal yang dimaksud. Karena dinilai telah merepresentasikan gabungan nilai keagamaan dengan konteks lokal. Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi literatur dengan sumber rujukan utama buku *Ayat Suci dalam Renungan* karya Moh. E. Hasim. Adapun hasil dari penelitian ini adalah unsur lokalitas yang disebutkan Hasim sebagai rujukan penafsirannya terbagi menjadi tiga kelompok yakni, menggunakan pribahasa, pembahasa tradisi lokal, dan isu-isu terbaru di dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** tafsir, al-Qur'an, lokalitas.

### **Pendahuluan**

Fenomena teks keagamaan (dalam hal ini tafsir) yang masih mengimpor dari pemikir luar kerap menjadi masalah. Masalah tersebut berupa sulitnya masyarakat muslim lokal untuk mempelajari teks tersebut karena berbeda bahasa (Abidin 2023, 24), sehingga berujung pada sulitnya mereka untuk mendalami agama. Diperlukan inisiatif ulama setempat untuk memproduksi teks keagamaan misalnya tafsir lokal.

Tafsir lokal tersebut diharapkan mampu menyelesaikan persoalan dalam masyarakat yang membutuhkan sentuhan interpretasi kalam Tuhan. Dengannya, juga dapat memudahkan proses transmisi keilmuan, memudahkan agama menjadi kesadaran masyarakat, terjadi relasi antara agama dan budaya, dan lain sebagainya. Akan tetapi, bukan sedikit tafsir lokal itu justru menimbulkan masalah baru pula. Tafsir model tersebut kerap subyektif dan penulisnya sering dipengaruhi oleh lingkungan.

Tafsir sebagaimana pengertiannya, memiliki fungsi utama memahami pembacanya akan kandungan Al-Qur'an. Oleh karenanya, kehadiran tafsir lokal perlu untuk diselidiki apakah telah berfungsi sebagaimana mestinya, atau malah dijadikan peluang untuk mengukuhkan kepentingan pribadi/kelompok. Ada yang mengatakan, "Tafsir merupakan tempat yang subur untuk menumbuhkan dan menyebarluaskan pendapat-pendapat mazhab dan golongan" (Adz Dzahabi 1996, vi).

Penelitian tentang unsur lokalitas dalam penafsiran Al-Qur'an, telah banyak dilakukan dalam banyak tulisan. Adapun sejauh ini yang pertama melakukannya (ditilik dari tahun terbit/rilisnya tulisan) adalah Ahmad Baidowi tahun 2015 yakni "Aspek Lokalitas Tafsir Al-

Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Karya KH Mishbah Musthafa". Adapun tulisan-tulisan yang datang kemudian banyak yang menerapkan pola dengan membagi unsur lokalitas dalam tafsir menjadi: (a) Lokalitas segi kebahasaan, (b) Lokalitas segi sosial budaya, (c) Lokalitas segi penafsiran. Misalnya penelitian Raudhatul Iklimah yang mengkaji tafsir Melayu (Tarjuman Al-mustafid dan Tafsir Al-burhan), Khairunnisa Huwaida yang mengkaji Tafsir Ahmad Hassan, dan sedikit kemiripan dengan apa yang dilakukan oleh Arif Iman Mauliddin yang mengkaji tafsir Mahmud Yunus. Selain pola tersebut, ada juga yang memisahkan unsur lokal menjadi: (a) Lokalitas dalam penampilan, (b) Lokalitas dalam komunikasi, (c) Lokalitas dalam penafsiran. Cara yang kedua ini misalnya yang dilakukan oleh Zaenal Arifin dalam penelitiannya atas tafsir Sholeh Darat (Arifin 2018), Siti Robikah yang meneliti Taj Al-muslimin (Robikah 2019). Dari banyaknya penelitian tersebut, pengaruh lokalitas yang paling sering muncul dan dominan adalah segi kebahasaan.

Penelitian yang membahas *Ayat Suci dalam Renungan* sejauh ini, penulis temukan hanya 3 penelitian. Pertama, Jumiyati yang konsen pada metode tafsir (Jumiyati 2020), selanjutnya Evarial yang menggambarkan kritisnya Hasim terhadap praktik keagamaan Islam Jawa Barat pada waktu itu (Evarial 2017). Dan Islah Gusmian melalui buku (disertasi yang dibukukan) membahas penafsiran yang merespon politik (Gusmian 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumiyati adalah: *Pertama*, Metodologi: 1) bentuk tafsir *Ayat Suci dalam Renungan* adalah termasuk tafsir *bi Al-ra'yi*, 2) metode penafsiran yang dihasilkan adalah metode global (*ijmalī*), 3) corak tafsir yang ditemukan dalam karya tersebut adalah corak *adab al-ijtima'i*, 4) sumber penafsiran langsung merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis. *Kedua*, konteks tafsir *Ayat Suci dalam Renungan* tidak terlepas dari pola keberagaman yang berkembang di tengah masyarakat Islam Jawa Barat. Orang-orang tradisional teguh melaksanakan tradisi nadran, tujuh bulanan, tahlilan dan sebagainya. Sementara kelompok modernis justru memandang keberagaman yang terjadi di masyarakat itu penuh dengan unsur bid'ah, takhayul serta khurafat dan menghukumnya sebagai syirik.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Evarial adalah: *Pertama*, umat Muslim Jawa Barat, menurut Hasim, selain menyembah Allah, mereka juga menyembah berhala dan lain sebagainya. Hasim melarang umat muslim untuk ziarah ke kuburan para wali, *Kedua*, upacara-upacara ritual keagamaan seperti *nadran*, bagi Hasim, sangat dilarang, karena di dalam pelaksanaan upacara ritual seperti *nadran* ini terdapat unsur-unsur syirik.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Islah adalah: isu-isu politik yang diperbincangkan dalam tafsir Hasim, yang mana tiap isu tersebut terbagi lagi menjadi beberapa kontestasi. Misalnya: isu ideologi pancasila, terbagi atas 5 kontestasi yakni hukum Allah harus ditegakkan dalam negara, mustahil mengimplementasikan hukum Allah selain di negara yang berideologi Islamisme, menolak memilih partai yang didominasi non-Muslim, keadilan bisa lahir dari penyatuan iman (Islam) dan ilmu, umat Islam Indonesia tidak perlu mengalami konflik batin karena Pancasila berjiwa Islam.

Buku *Ayat Suci dalam Renungan* yang ditulis oleh Moh. E. Hasim (selanjutnya disebut Hasim saja) termasuk sebagai bagian dari tafsir lokal yang dimaksud. Karena dinilai telah merepresentasikan gabungan nilai keagamaan dengan konteks lokal (Evarial 2017). Konteks lokal misalnya penafsiran Hasim dalam surat Al-baqarāh: 16

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidaklah beruntung perniagaannya dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

Hasim menjabarkan:

Di negara kita banyak sekali orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, contohnya:

1. Banyak yang menekuri kuburan terutama dalam bulan Maulud, minta berkah menghadap nisan sambil membaca surat Yasin, ada yang ingin mendapat jodoh, ada yang ingin naik pangkat, ada yang ingin jadi konglomerat, dan sebagainya;
2. Ratusan perahu berhias mengiring perahu berisi kepala kerbau dan sesajen berlayar ke tengah laut dalam pesta Nadran para nelayan Bondet, Cirebon. Setelah kepala kerbau ditenggelamkan para nelayan berkah. Air berdarah kepala kerbau itu untuk mendapat berkah. Hal yang sama dilakukan pula oleh orang Subang di Pantai Blanakan yang disebut upacara *Dongdang* dipimpin seorang haji (Hasim 1998, 60).

Melalui penelitian ini, buku *Ayat Suci dalam Renungan* dianalisis apa saja bentuk unsur lokalitasnya, faktor yang mendorong Hasim memasukkannya dalam penafsiran, dan pengaruh unsur lokal tersebut. Dengan demikian, penulis mengangkat judul “Unsur-Unsur Lokalitas dalam Penafsiran Al-Qur’an (Analisis Tafsir Ayat Suci Dalam Renungan Karya Moh. E. Hasim)”.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *library research*, yaitu penelitian yang mengambil data dan informasi yang berasal dari literatur yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku, majalah dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya.

## **Pembahasan**

### **Bentuk-bentuk Unsur Lokal dalam Tafsir *Ayat Suci Dalam Renungan***

#### **1. Peribahasa**

Peribahasa adalah kalimat atau kelompok kata yang tetap susunannya dan mengiaskan satu maksud tertentu. Susunan kata dua dalam peribahasa bersifat tetap, karena jika diubah susunan kata itu maka tidak dapat dikatakan lagi sebagai peribahasa. Adapun penafsiran dengan mengutip peribahasa dapat dilihat contoh berikut Q.S. Al-Baqarah ayat 6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.

Kaum musyrikin tidak mau menggubris ancaman siksa neraka yang tak kunjung habis. Satu kali masuk neraka tidak akan ada harapan akan diangkat kembali, kekal dalam siksaan. Berat, berat tak terhingga, namun sekalipun ulama berulang kali memberitahukannya, mereka tetap kafir. Arang habis besi binasa, da’wah dianggap sampah, tiada petuah yang berbekas bagaikan air di daun talas.

Asal ayam hendak ke lesung, asal itik hendak ke pelimbahan, tabi’at telah mendarah mendaging tiada nasihat yang ditaati sekali kafir tetap kafir (Hasim 1998, 42).

Terkadang dalam penafsiran satu ayat saja, Hasim menyertakan tiga peribahasa sekaligus seperti penafsiran di atas. *Pertama*, ‘arang habis besi binasa’ bermakna pekerjaan yang tidak mendatangkan hasil sedangkan modal sudah banyak dikeluarkan (Ahmad t.t., 14). Tentunya pekerjaan yang dimaksud adalah perjuangan ulama dalam mendakwahi orang kafir demikian ulet tetapi nihil hasil.

*Kedua*, 'bagaikan air di daun talas' bermakna tidak ada kesan. Dikatakan tidak berkesan atau kesia-siaan karena peribahasa tersebut menggambarkan situasi dimana air yang dicurahkan tidak memberikan dampak apa-apa karena daun talas berbentuk corong yang tidak mampu menampung air dengan baik. Nasehat yang disampaikan ulama bagai air, dan orang kafir bagai daun talas.

*Ketiga*, 'asal ayam hendak ke lesung, asal itik hendak ke pelimbahan' bermakna tabiat yang ada menurut pada kodrat yang tetap dan tidak berubah. Peribahasa yang ketiga ini adalah gambaran untuk orang kafir, bahwa keras kepala dan sukar di ajar telah menjadi tabiat orang kafir sejak dahulunya.

Ketiga peribahasa di atas amat tepat, sesuai dengan objek pembicaraan, tidak bertentangan, bahkan mengandung keindahan bahasa. Perbuatan ulama yang telah bersusah payah sebagai arang yang telah habis, nasihat dan dakwah yang disampaikan sebagai air yang dituang ke daun talas, dan orang kafir sebagai daun talas yang licin, karakter orang kafir seperti ayam yang pulang ke lesung, itik pulang ke pelimbahan.

## 2. Tradisi

Unsur tradisi dalam penafsiran Hasim terlihat ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (Al-Baqarah: 2).*

Tidak ada buku petunjuk yang pasti benar untuk ummat Islam dalam kurun Nabi Muhammad kecuali Al-Qur'an. Injil adalah Al-kitab isinya wahyu Ilahi, satu-satunya petunjuk yang benar untuk ummat Nasrani pada kurun Nabi Isa; Taurat pun Al-kitab yang berisi wahyu Ilahi, buku petunjuk yang tak diragukan kebenarannya untuk ummat Yahudi pada kurun Nabi Musa.

Dalam kurun Nabi Isa Taurat sudah tidak berlaku lagi untuk kaum Bani Israil karena sudah diganti dengan Injil. Dan dalam kurun Nabi penutup Injil tidak berlaku lagi untuk umat sedunia karena sudah diganti dengan Al-Qur'an. Inilah yang disebut *nasikh mansukh*.

Dalam kurun Nabi Muhammad tiada agama di sisi Allah kecuali agama Islam dengan buku petunjuknya yakni Al-Qur'an yang tidak perlu diragukan kebenaran isinya.

Keliru sekali bila orang yang berkatepe Islam asik mencari pedoman hidup dalam perimbon, serat Darmo Gundul, suluk Gatoloco, falsafah Socrates dan sebagainya sedangkan Al-Quran disepelekan (Hasim 1998, 29).

Perimbon atau Parimbon adalah salah satu naskah Sunda kuno yang berisi catatan-catatan berupa ramalan dengan berbagai fungsinya. Parimbon atau perimbon berasal dari kata imbu artinya simpan, sehingga kata perimbon adalah sesuatu tempat untuk simpan-menyimpan. Tempat itu berupa buku, yang di dalamnya tersimpan segala catatan yang penting.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring (*online*) milik Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Primbon diartikan sebagai kitab yang

berisikan ramalan (perhitungan hari baik, hari nahas, dan sebagainya); buku yang menghimpun berbagai pengetahuan ke-jawa-an, berisi rumus ilmu gaib (rajab, mantra, doa, tafsir mimpi), sistem bilangan yang pelik untuk menghitung hari mujur untuk mengadakan selamatan, mendirikan rumah, memulai perjalanan dan mengurus segala macam kegiatan yang penting, baik bagi perorangan maupun masyarakat.

Darmagandhul ialah buku yang berisikan misteri tentang kehancuran tanah Jawa khususnya kerajaan Majapahit oleh serangan dari Demak yang dipimpin oleh Raden Patah, putra kandung yang berkuasa atas tanah Jawa, atas prakasa para sunan (Sunan Benang, dan Sunan Giri). Darmagandhul yang diterakan sebagai judul buku adalah nama seorang Murid dari Guru bernama Kalawadhi. Karya ini ditulis dalam bentuk dialog yang terjadi antara guru-murid tersebut misalnya tentang bila terjadinya perubahan agama di Jawa, jatuhnya kerajaan Majapahit, berbagai peranan Walisongo dan tokoh-tokoh lainnya pada awal masa peralihan Majapahit-Demak, topik-topik dalam ajaran agama Islam, serta terjadinya benturan berbagai budaya baru dengan kepercayaan lokal masyarakat Jawa saat itu.

Gatolocho ialah buku yang berisikan kisah seorang lelaki bernama Gatoloco (Gato/bahasa Jawa: penis. Loco/bahasa Jawa: gosok) yang memiliki bentuk fisik buruk rupa. Saat mencapai usia dewasa, Gatoloco dikirim melakukan perjalanan setelah sebelumnya diingatkan tentang bahaya Perjiwati (Perji/bahasa Jawa: vagina yang diambil dari kata bahasa Arab, *farj*). Sepanjang perjalanan, Gatoloco menikmati permainan judi dan candu sambil melakukan perdebatan agama dengan para kyai dan santri-santrinya. Penulis Suluk ini melalui perdebatan tokoh Gatoloco, mengetengahkan sejumlah kritik yang sangat menohok terhadap Islam (Muttaqin dan Nasuhi 2016, 3).

Di antara ketiga naskah kuno Sunda tersebut Paririmbun lah yang paling bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat, sedang buku Darmagandhul dan Gatolocho (sebagaimana uraian di atas) hanya berupa kisah, bahkan dianggap sebagai penghinaan terhadap agama Islam. Paririmbun dalam perkembangan zaman telah beralih fungsi yang sebelumnya dikenal masyarakat sebagai media untuk mencari kebenaran, menjadi produk kebudayaan. Hal ini dikarenakan Paririmbun sudah tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat karena tergantikan oleh agama dan ilmu pengetahuan sebagai sumber kebenaran. Akan tetapi, di beberapa kalangan masyarakat tradisional yaitu yang tinggal di daerah pedesaan wilayah Jawa Barat, nyata peranan Paririmbun masih diakui.

Paririmbun digunakan sebagai perhitungan seperti saat mulai mengerjakan sawah, saat mulai menanam, saat untuk mengadakan selamatan, saat akan mendirikan rumah, saat akan mengadakan perkawinan, saat untuk mulai melakukan perjalanan jauh, mencari pencuri, dan banyak hal lainnya. Pada umumnya, Paririmbun yang terdapat di daerah-daerah itu dimiliki oleh para dukun atau sesepuh, yaitu orang tua yang dianggap ahli di bidang adat.

Hasim yang menilai masyarakat di sekitar dia masih berkuat kepada teks kuno tersebut pun merasa tergerakkan untuk mengkritisnya. "*Keliru sekali bila orang yang berkatepe Islam asik mencari pedoman hidup dalam peririmbun, serat Darmo Gundul, suluk Gatoloco, falsafah Socrates dan sebagainya sedangkan Al-Quran disepelekan.*" Sikap masyarakat yang menepikan Al-Qur'an dan lebih

memilih pedoman hidup berupa pengetahuan masyarakat terdahulu (Paririmbun) atau pemikiran barat (filsafat Socrates) sangat disayangkan oleh Hasim, lebih-lebih lagi apabila hal itu dilakukan oleh Muslim.

“*Keliru sekali bila orang yang berkatepe Islam...*” besar kemungkinan ‘Islam katepe’ yang terus dikritisi oleh Hasim adalah ‘Islam Kejawen’. Sebab, ajaran-ajaran yang ditulis berupa suluk dan primbon merupakan bagian dari ajaran Islam Kejawen (Hariwijaya 2005, 204). Islam kejawen adalah percampuran antara agama Islam dengan tradisi asli masyarakat Jawa (Munna dan Aundasari 2021, 317–25).

Ketika membicarakan Islam Kejawen, maka sangat sulit untuk dilepaskan dari pembahasan soal kepercayaan terhadap mitos, pertunjukan wayang, pusaka berupa keris, simbol-simbol, menjaga hubungan dengan makhluk halus, dan segala pernak-pernik khazanah Jawa. ‘*Wong jowo iku nggoning semu*’, orang Jawa itu tempatnya hal yang semu.

Dan tradisi Islam Kejawen banyak bertaburan dalam siklus kehidupan misalnya kehamilan, kelahiran, pernikahan, kematian. Tidak hanya itu, masyarakat juga melakukan tradisi semisal pemujaan kepada Dewi Sri saat akan menanam padi, menyembah Nyi Loro Kidul saat akan menangkap ikan, melakukan penanaman kerbau saat akan mendirikan sebuah bangunan, ke gunung Kawi untuk meminta rezeki, semuanya tidak luput dari kritikan Hasim.

Hal ini wajar, karena Hasim yang merupakan anggota/kader Muhammadiyah, dimana umumnya mereka (anggota Muhammadiyah) kritis terhadap pengamalan agama baik di lingkungan warga Muhammadiyah sendiri maupun umat Islam secara keseluruhan. Ini sesuai dengan paham Muhammadiyah yang menggugat berbagai hal, termasuk praktik-praktik keagamaan yang mereka pandang berbau bid’ah, khurafat, atau takhayul (Azra 2000, 48). Sikap kritis ini lahir dari ormas Muhammadiyah yang menganut paham Puritanisme/pemurnian agama.

### **Isu Lokal**

Salah satu isu lokal yang diangkat Hasim dalam tafsirnya pada *Ayat Suci dalam Renungan* yakni Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah.

Apabila diserukan: "Hentikan SDSB! Itu merusak akhlak, menimbulkan kebencian dan permusuhan." Pembelanya tampil ke depan: "SDSB bukan judi. Yang menimbulkan permusuhan dan kebencian itu ialah kalau bandar berhadapan dengan yang berjudi. Dalam SDSB kan tidak. Kalau kalian tidak tahu, ummat Islam diwajibkan berikhtiar untuk kemaslahatan masyarakat. Dan ini adalah salah satu usaha untuk kepentingan bersama (Hasim 1998, 87)".

Seorang ulama inventaris berkata: "PORKAS dan SDSB bukan judi yang akan menimbulkan permusuhan dan kebencian karena bandar kupon dan yang membeli kupon tidak berhadapan. Lain dari perjudian di mana para penjudi berhadapan muka (Hasim 1998, 20)".

السَّيِّئُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ ، وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ، وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan kamu ampunan dan karunia-Nya. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui. (Al-baqarah: 268)

Seorang janda miskin tinggal di kamar kontrakan. Untuk menyambung hidup ia setiap pagi menjajakan pisang goreng, lontong, goreng tempe, jalabria dan onde-onde. Terpengaruh oleh bujuk rayu syetan insani, setiap hari ia membeli kupon PORKAS yang kemudian berubah menjadi SDSB.

Dagangannya kian hari kian berkurang karena tidak bisa membayar kepada yang punya barang. Janji syetan tak kunjung tiba, seterusnya ia berturut-turut menjual apa saja yang ada seperti stoples, piring, kualo, cangkir dan panci. Kemudian ia tidak muncul lagi keliling kampung, katanya pergi karena tidak bisa membayar kontrak kamar. Inilah salah satu bukti janji syetan kepada kefakiran (Hasim 1998, 83).

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, baik secara rahasia maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih. (Al-baqarah: 274).

Sumbangan terang-terangan yang murni karena Allah semata-mata dalam ayat ini jelas disebutkan baik. Tetapi kita harus waspada karena kata 'sumbangan' sering dijadikan alat tipu muslihat, contohnya perjudian seperti SDSB di masa yang lalu.

Kita bisa melakukan pungli dengan jalan menyalahgunakan kekuasaan, terus disebutkan sumbangan untuk menolong fakir miskin (Hasim 1998, 90).

Porkas (Pekan Olah Raga dan Ketangkasan), KSOB (kupon sumbangan olahraga berhadiah) dan SDSB (Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah) adalah bentuk kegiatan pengumpulan dana yang diterapkan pemerintah dengan dalih sumbangan untuk membiayai pembinaan olahraga.

Awal mula kebijakan ini lahir karena pasca kemerdekaan Indonesia mengalami banyak permasalahan dari berbagai bidang, salah satunya ekonomi. Dengan dalih membangun perekonomian, lotre dan undian dilegalkan oleh pemerintah, meskipun hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia (Zulfia 2023).

Porkas berakhir pada Desember 1987 karena desakan masyarakat. Sementara KSOB adalah pengganti Porkas yang tidak berbeda dari Porkas hingga Desember 1988, kemudian diganti dengan SDSB. SDSB lebih kental dengan judi karena selain jenis kupon yang dilegalkan pemerintah, beredar pula lotre yang dijual jauh lebih murah. Dan permainan inilah yang sering melibatkan sebagian besar rakyat berpenghasilan rendah. Penyebab berakhirnya SDSB juga sama yakni desakan masyarakat khususnya kaum agamawan dan mahasiswa.

Ketidaksetujuan terhadap kebijakan ini berulang kali disampaikan oleh Hasim, memberikan pesan bahwa banyak akibat-akibat buruk yang ditimbulkan dari praktik perjudian itu. *Pertama*, dikemukakan bahwa program itu merusak moral dan akhlak masyarakat. Sebab dapat mendorong seseorang menjadi pragmatis dan orang ingin cepat kaya dengan jalan instan. *Kedua*, mengemukakan kasus yang terjadi di masyarakat sebagai akibat dari kebijakan tersebut (seperti janda penjual kue di atas). *Ketiga*, langgengnya tipu muslihat yang dilakukan rezim Orde Baru untuk meraup dana dari masyarakat dengan cara menyalahgunakan kekuasaan (Gusmian 2021, 215).

### **Simpulan**

Unsur-unsur lokalitas dalam penafsiran Hasim dalam karyanya yang berjudul *Ayat Suci dalam Renungan* dibahas dari tiga aspek: bentuk-bentuknya, apa yang melatarbelakangi kehadirannya, pengaruhnya terhadap penafsiran. Didapati bahwa bentuk unsur lokal dalam tafsir tersebut terdiri atas peribahasa, tradisi, dan isu lokal (salah satunya kebijakan pemerintah). Unsur lokal berupa tradisi muncul karena ideologi yang dianut oleh Hasim yakni Islam Puritan. Puritanis yang ingin memurnikan segala bentuk ajaran keagamaan dimurnikan dari segala hal yang dianggap bertentangan. Sedangkan unsur lokal berupa isu-isu lokal muncul karena kegelisahan Hasim terkait keadaan pada masa dia menuliskan *Ayat Suci dalam Renungan*.

Adapun pengaruh unsur lokal terhadap penafsiran, dapat memudahkan pembaca akan suatu ayat. Misalnya dengan penggunaan peribahasa sebagai pendekatan. Peribahasa-peribahasa yang dipakai pula sangat tepat, sebagai rumusan atas konsep-konsep yang ada dalam Al-Qur'an seperti konsep kemunafikan, keras kepala, tidak tahu berterima kasih, karakter orang kafir dan sebagainya. Memang unsur lokal tersebut mungkin tidak bertentangan dengan substansi ayat, akan tetapi berpotensi adanya kesan memaksakan makna ayat seperti Hasim yang menilai bahwa ulama yang menargetkan tarif tertentu untuk ceramah adalah lebih jelek daripada kemunafikan. Pengaruh unsur lokal yang terakhir adalah merepresentasikan kepentingan penulis tafsir. Tafsir digunakan sebagai ruang untuk pergulatan atau ketidaksukaan penulis terhadap Islam Tradisional dan Islam Sinkretik (Islam Kejawan).

### **Saran**

Penelitian yang menelisik lebih dalam mengenai motivasi seseorang untuk melahirkan sebuah karya tulis perlu untuk terus digalakkan. Termasuk dalam hal ini menelusuri kepentingan penulis tafsir, sebab selain motivasi religius tidak dapat dinafikan ada kepentingan lain seperti politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Adapun tesis ini belum dapat dikatakan berhasil (karena faktor dan keterbatasan tertentu) dalam mengungkap lebih banyak kepentingan-kepentingan tersebut, seperti belum dibahas apa yang mendasari Hasim menerjemah *Ayat Suci Lenyepaneun* menjadi *Ayat Suci dalam Renungan*, mengapa Hasim dalam pekerjaan tafsirnya terkesan mengabaikan ilmu baku seperti *'ulūmul-qur'an* dan ilmu lainnya. Diharapkan penelitian lainnya yang berkenaan unsur lokal dan subyektifitas dalam karya tafsir dapat menyajikan penelitian yang komprehensif dan tuntas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Ahmad Zainal. 2023. *Khazanah Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Adz Dzahabi, Muhammad Husein. 1996. *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Quran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, Shamsudin. *Kamus Peribahasa Melayu-Inggeris*. Kuala Lumpur: PTS Profesional.
- Arifin, Mohamad Zaenal. 2018. "Aspek Lokalitas Tafsir Faïd al -Raḥmān Karya Muhammad Sholeh Darat." *MAGHZA* 3(1).

- Azra, Azyumardi. 2000. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*. Bandung: Mizan.
- Evarial, Irwan. 2017. "Tafsir Al-Qur'an dan Tradisi Sunda: Studi Pemikiran Moh. E. Hasyim dalam Tafsir Ayat Suci dalam Renungan." *I Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2(1): 85–108.
- Gusmian, Islah. 2021. *Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia: Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Yayasan Salwa.
- Hariwijaya, M. 2005. *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hasim, Moh E. 1998. *Ayat Suci dalam Renungan*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Jumiyati. 2020. *Metodologi tafsir ayat suci dalam renungan karya Moh. E. Hasim dan kontribusinya terhadap budaya lokal*. DNF.
- Munna, Uskuri Lailal, dan Luthfiah Aundasari. 2021. "Islam Kejawaen: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1(2).
- Muttaqin, Zaenal, dan Hamid Nasuhi. 2016. *WACANA ANTI-ISLAM DI JAWA ABAD KE-19 M: TELAH ATAS SERAT DARMAGANDUL DAN SULUK GATOLOCO*. Jakarta.
- Robikah, Siti. 2019. "Lokalitas Tafsir Nusantara Dalam Kitab Taj Al-Muslimin min Kalami Rabbi Al-Alamin." *Nun* 5(1): 71–92.
- Zulfia, Nayla. 2023. "Dinamika Judi Di Indonesia: Sejarah Judi Sebagai Dongkrak Perekonomian Indonesia Tahun 1960-1994." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 7(2): 335–50.
- Abidin, Ahmad Zainal. 2023. *Khazanah Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Adz Dzahabi, Muhammad Husein. 1996. *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Quran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, Shamsudin. *Kamus Peribahasa Melayu-Inggeris*. Kuala Lumpur: PTS Profesional.
- Arifin, Mohamad Zaenal. 2018. "Aspek Lokalitas Tafsir Faiḍ al -Raḥmān Karya Muhammad Sholeh Darat." *MAGHZA* 3(1).
- Azra, Azyumardi. 2000. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*. Bandung: Mizan.

- Evarial, Irwan. 2017. "Tafsir Al-Qur'an dan Tradisi Sunda: Studi Pemikiran Moh. E. Hasyim dalam Tafsir Ayat Suci dalam Renungan." *I Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2(1): 85–108.
- Gusmian, Islah. 2021. *Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia: Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Yayasan Salwa.
- Hariwijaya, M. 2005. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hasim, Moh E. 1998. *Ayat Suci dalam Renungan*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Jumiyati. 2020. *Metodologi tafsir ayat suci dalam renungan karya Moh. E. Hasim dan kontribusinya terhadap budaya lokal*. DNF.
- Munna, Uskuri Lailal, dan Luthfiah Aundasari. 2021. "Islam Kejawen: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1(2).
- Muttaqin, Zaenal, dan Hamid Nasuhi. 2016. *WACANA ANTI-ISLAM DI JAWA ABAD KE-19 M: TELAH ATAS SERAT DARMAGANDUL DAN SULUK GATOLOCO*. Jakarta.
- Robikah, Siti. 2019. "Lokalitas Tafsir Nusantara Dalam Kitab Taj Al-Muslimin min Kalami Rabbi Al-Alamin." *Nun* 5(1): 71–92.
- Zulfia, Nayla. 2023. "Dinamika Judi Di Indonesia: Sejarah Judi Sebagai Dongkrak Perekonomian Indonesia Tahun 1960-1994." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 7(2): 335–50.